

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN PADA LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN LKP DINA DEPOK

¹ Badrus Sholeh, ² Soffi Soffiatun, ³ Fiqoh Afriliani

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Pamulang

E-mail: dosen00901@unpam.ac.id

ABSTRACT

The result of this study show that explore how the implementation of entrepreneurship education at LKP DINA in the city of Depok. This research uses qualitative methods using triangulation of data collection techniques. That is by using the method of observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are using data presentation, reduction and drawing conclusions. With the results of the study it was found that LKP DINA Depok had implemented entrepreneurship education activities by developing the KKNi Curriculum, in accordance with government programs, namely through Entrepreneurial Skills Education (PKW) and the Healthy Prosperous Family Women Empowerment Program (P2WKSS) through grants and consistently for 3 final year in the field of Beauty Make Up and Salon Management in collaboration with the Ministry of Education and Culture through the Directorate General of Vocational Studies and the Ministry of Social Services. Having Nationally certified Instructors under the BNSP license, and having large facilities that meet established standards. Alumni from the PKW and P2WKSS programs with a total of 8 groups have had independent businesses and 4 individuals have had independent businesses. In this study, it can also be revealed about the application of entrepreneurship programs for alumni through the alumni assistance program in running their salon business in collaboration with the Pamulang University Economics Education Study Program. And it was found that there were alumni who were deaf and disabled who had established independent businesses in the field of cosmetology (MUA).

Keywords: *Entrepreneurship Education, Courses and Training Institutions*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana implementasi pendidikan kewirausahaan pada LKP DINA di kota Depok. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data. Yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu menggunakan penyajian data, reduksi dan penarikan kesimpulan. Dengan hasil penelitian ditemukan bahwa LKP DINA Depok telah menerapkan kegiatan pendidikan kewirausahaan dengan mengembangkan Kurikulum KKNi, sesuai dengan program –program pemerintah yaitu melalui Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) dan Program Pemberdayaan Wanita Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS) melalui dana hibah dan secara konsisten selama 3 tahun terakhir di bidang Tata Rias Kecantikan dan Manajemen Salon dengan bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Ditjen Vokasi dan Kementerian Dinas Sosial. Memiliki Tenaga Instruktur bersertifikat Nasional di bawah lisensi BNSP, dan memiliki fasilitas besar yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Alumni dari program PKW dan P2WKSS dengan jumlah 8 kelompok telah memiliki usaha mandiri dan 4 orang secara individupun telah memiliki usaha mandiri. Pada penelitian ini juga dapat diungkap mengenai program penerapan kewirausahaan pada alumni melalui program pendampingan alumni dalam menjalankan usaha salonnya dengan bekerja sama dengan Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Pamulang. Dan ditemukan adanya alumni yang merupakan penyandang disabilitas tuna rungu telah mendirikan usaha mandiri dibidang tata rias (MUA)

Kata Kunci: Pendidikan Kewirausahaan, Lembaga Kursus dan Pelatihan

PENDAHULUAN

Pendidikan kewirausahaan pada Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) merupakan penerapan dari Instruksi Presiden Republik Indonesia No.4 Tahun 1995

tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan (GNMMK). Instruksi ini ditujukan untuk seluruh Kementrian, Gubernur Bank Indonesia dan Gubernur Kepala Daerah Tingkat untuk melaksanakan di sektor masing masing sesuai dengan tugas, kewenangan dan tanggungjawabnya. Disebutkan dalam INPRES tersebut, bahwa Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Kewirausahaan selanjutnya kembali bergaung saat Gerakan Kewirausahaan Nasional (GKN) tahun 2015 di Jakarta yang melibatkan mitra perbankan dan Lembaga lainnya. Hal ini dikuatkan dengan Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 2016 dengan nama Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Di dalam GNRM terdapat 5 (lima) program salah satunya, Gerakan Indonesia Mandiri yang berfokus pada peningkatan perilaku yang mendukung tercapainya kemandirian bangsa dalam berbagai sector kehidupan, peningkatan perilaku yang mendukung tercapainya pertumbuhan kewirausahaan dan ekonomi kreatif, peningkatan peran koperasi dan UMKM terhadap ekonomi nasional, peningkatan apresiasi seni, kreativitas budaya dan warisan budaya. Berkenaan dengan hal tersebut menjadi hal yang bertentangan dengan keadaan di masyarakat mengenai kemandirian. Masyarakat kita masih sangat bergantung pada lapangan pekerjaan yang ada atau selalu berharap mendapatkan pekerjaan atas usaha orang lain (job seeker) dibanding menjadi pencipta lapangan pekerjaan (job creator).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), ada 270 juta warga negara Indonesia pada 2019 naik 32,5 juta atau 14,46 persen sejak 2010. Kondisi tersebut tentunya membutuhkan penanganan yang serius dari seluruh elemen mulai dari pemerintah hingga masyarakat. Upaya pemerintah dalam menangani hal tersebut adalah melalui program-program kewirausahaan dan pelatihan vokasi melalui kementrian, Lembaga atau dinas instansi. Pelaksanaan program ini diasumsikan dapat mengurangi adanya permasalahan tenaga kerja, dan kesejahteraan. Pendidikan kewirausahaan seperti yang tertuang pada dalam PP No 17 Tahun 2010, pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar pendidikan formal yang berfungsi menambah, mengganti dan melengkapi pendidikan formal. Menurut (Coombs & Manzoor, 1985) Setiap kegiatan pendidikan terorganisir yang diadakan di luar sistem formal, baik sendiri atau sebagai komponen dari kegiatan yang lebih besar, yang dirancang untuk membantu sekelompok siswa sasaran tertentu dalam mencapai tujuan akademik mereka dianggap sebagai pendidikan nonformal.

Adapun lembaganya seperti lembaga kursus dan pelatihan (LKP), Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), Majelis Taklim dan lain-lain. Generasi muda juga dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja sebagai tenaga terdidik dengan sikap, pola pikir, dan karakter kewirausahaan berkat pendidikan kewirausahaan ini. Diyakini bahwa semangat kewirausahaan akan memungkinkan orang mengubah perspektif mereka dari pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja.

Upaya LKP DINA Depok untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemandirian pada masyarakat bukan hal yang mudah dalam pelaksanaannya. Penerapan Pendidikan Kewirausahaan yang dilakukan oleh LKP DINA Depok merupakan hasil kerja sama dengan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pendidikan Masyarakat. Hal tersebut yang mendorong tertarik untuk meneliti tentang “Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Pada Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Dina Depok”.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Kewirausahaan berfokus pada banyak bidang kewirausahaan sebagai komponen penting dari pengembangan kompetensi peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat memperoleh manfaat dari komponen ini dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Pendidikan kewirausahaan juga diharapkan menjadi nilai tambah dalam kehidupan peserta didik. Nilai tambah dalam hal ini adalah kemampuan dalam bertahan dan meningkatkan kehidupan melalui kompetensi yang di miliki. Pendidikan kewirausahaan merupakan proses yang menggunakan ide dan pendekatan untuk membantu peserta didik membangun kecakapan hidup melalui kurikulum terpadu yang dibuat untuk lingkungan pendidikan (Yanti, 2019). Untuk mengubah sikap dan pola pikir peserta didik menuju karir kewirausahaan, harus membekali mereka merupakan pendidikan kewirausahaan (Wahyuningsih, 2020). Pendidikan dalam kewirausahaan melibatkan studi tentang nilai, keterampilan, dan perilaku dalam menghadapi situasi kehidupan yang beragam (Alfiyan dkk, 2019). Dari uraian diatas, disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan proses yang membantu peserta didik membangun kecakapan hidup yang bertujuan untuk mengubah sikap dan pola pikir peserta didik agar siap menghadapi karir kewirausahaan dengan memberikan bekal yang tepat, termasuk nilai, keterampilan, dan perilaku yang relevan dalam menghadapi situasi kehidupan yang beragam.

Setiap kegiatan pembelajaran dapat memasukkan pendidikan kewirausahaan. Perlu ditetapkan, dieksplisitkan, dan diintegrasikan materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai ke dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran dengan pemahaman pendidikan kewirausahaan menitikberatkan pada internalisasi dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari siswa di masyarakat disamping pembelajaran kognitif (Susilowati, dkk 2013).

Dasar Kebijakan Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) adalah UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 26 ayat (5), di mana disebutkan bahwa Kursus dan Pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Lembaga Kursus dan Lembaga Pelatihan merupakan dua satuan pendidikan Nonformal seperti yang tertera dalam pasal 26 ayat (4) UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Secara umum dalam pasal 26 ayat (5) dijelaskan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau

melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (www.paudni.kemdikbud.go.id). Selain itu kembali diperlengkap dalam pasal 103 ayat (1) PP No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat dalam rangka untuk mengembangkan kepribadian profesional dan untuk meningkatkan kompetensi vokasional dari peserta didik kursus (www.paudni.kemdikbud.go.id).

METODE

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah metodologi penelitian induktif/kualitatif berdasarkan filosofi postpositivis yang digunakan untuk melakukan penelitian pada situasi yang melibatkan objek alam. Peneliti berfungsi sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data digunakan secara triangulasi (gabungan), dan analisis data bersifat kualitatif (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk mendapatkan gambaran bagaimana implementasi Pendidikan kewirausahaan LKP DINA Depok .

Menurut Sugiyono (2015) triangulasi teknis digunakan dalam desain penelitian. Dalam teknik pengumpulan data, Triangulasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu metode pengumpulan data yang memadukan berbagai metode pengumpulan data dan sumber data yang ada. Apabila penggunaan triangulasi oleh peneliti dalam pengumpulan data, maka sesungguhnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus memverifikasi kredibilitas data, yaitu menilai kredibilitas data dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan sumber data yang beragam. Miles and Huberman (1984) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Penulisan secara naratif metode yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini akan memfokuskan secara khusus pada penelitian deskriptif yang berkaitan dengan penerapan pendidikan kewirausahaan di LKP DINA Depok. Oleh karena itu, penggunaan lembar penilaian observasi, wawancara, dan dokumen lain yang digunakan dalam pengumpulan data.

Data dan Sumber Data

Sumber data merupakan subjek dimana data didapatkan informan merupakan orang-orang yang menanggapi atau memberikan jawaban atas pertanyaan baik secara lisan maupun tertulis dengan tujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang keadaan dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memanfaatkan wawancara untuk mengumpulkan data, oleh karena itu sumber data disebut sebagai responden atau informan. Sehingga beberapa sumber data yang peneliti manfaatkan dalam penelitian ini meliputi :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan dari sumber utama melalui wawancara. Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan informan dan key informan yang dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian. Adapun kriteria untuk menjadi key informan adalah menjadi pelaku kegiatan Pendidikan Kewirausahaan, memiliki pengalaman di bidangnya minimal 2 tahun. Dalam hal ini sebagai key informan adalah Pimpinan dari

LKP DINA, 1 tenaga instruktur dan 1 tenaga administrasi. Sedangkan kriteria untuk informan adalah alumni dari peserta program pelatihan dan kursus tata rias, memiliki kegiatan mandiri (usaha) dibidang tata rias kecantikan.

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang kondisi latar penelitian dan secara sukarela memberikan pandangannya terhadap subjek penelitian. Informan juga merupakan orang-orang yang kesehariannya berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian. Persyaratan dalam memilih dan menentukan informan adalah harus jujur, suka berbicara, dan memiliki pandangan tertentu mengenai peristiwa yang terjadi. Peneliti menggunakan 3 informan yang merupakan 3 orang alumni peserta didik LKP DINA Depok.

2. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber yang memberikan informasi secara tidak langsung, tetapi melalui pihak ketiga. Penelitian sebelumnya, dokumen pribadi, gambar, dan jurnal yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas dalam penelitian merupakan contoh data sekunder yang dapat digunakan sebagai sumber data penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan teknik analisis data, Secara umum teknik yang digunakan terbagi menjadi tiga tahap, yaitu Reduksi Data (*Data Reduction*), Penyajian Data (*Data Display*), dan Kesimpulan (*Conlusing Drawing*).

HASIL

Penelitian dilakukan di LKP DINA Depok yang beralamat di Jl.Nusantara Raya No.31 Kelurahan Depokjaya Kecamatan Pancoranmas Kota Depok. LKP DINA ini berdiri berawal dari motivasi Ibu Hj.Herawati yang memiliki keterampilan dalam bidang tata rias kecantikan, untuk membantu perekonomian keluarga yaitu membuka wirausaha dibidang jasa salon kecantikan dengan nama DINA Salon pada tahun 1977. Di tahun yang sama karena kepiawaian dan luasnya relasi Ibu Hj. Herawaty maka berdirilah Lembaga Kursus dan Pelatihan di bawah naungan saat itu adalah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.. Adapun motivasi Ibu Hj. Herawaty membuka LKP ini adalah melihat banyaknya ibu-ibu dan remaja putri yang kesulitan dalam membantu pereokoniman keluarga karena tidak memiliki keahlian atau keterampilan yang baik. Dari hasil wawancara dengan key informan dan informan dapat diperoleh informasi sebagai berikut:

Kurikulum

Tabel 1. Jawaban Key Informan Pada Pertanyaan Kurikulum

Key Informan	Jawaban
KI(1)	Kurikulum yang diterapkan di LKP DINA yaitu kurikulum KKNi sejak tahun 2020 sehingga peserta didik diarahkan untuk bisa disiapkan sesuai dengan kebutuhan kerja dan wirausaha.
KI(2)	Untuk kurikulum yang dikembangkan di LKP DINA berbasis kompetensi, lebih tepatnya sudah mengacu pada kurikulum KKNi sesuai dari arahan Kemendikbud dan Kementerian Ketenagakerjaan
KI(3)	Sejak tahun 2020 sesuai arahan dari dinas Pendidikan Kota Depok dan hasil sosialisasi kurikulum terbaru maka LKP DINA telah menerapkan kurikulum berbasis KKNi

Kualitas Pendidik

Tabel 2. Jawaban Informan Pada Pertanyaan Kualitas Pendidik

Key Informan	Jawaban
I(1)	Kalau untuk pelatih di LKP DINA sudah bersertifikat tingkat nasional bahkan mereka sering mendapat juara ketika mengikuti lomba dan jumlah pelatih ada 7 orang, cara mengajarnya juga enak nyantai lebih sering praktek
I(2)	Pelatih di LKP DINA menurut informasi waktu perkenalan sudah bersertifikat tingkat nasional semua jadi mereka bisa melatih dan menguji. Cara mengajarnya bagus ada video juga di youtube jadi bisa belajar di rumah
I(3)	Ada 7 orang pelatih dan sudah memiliki sertifikat pelatih tingkat nasional dan mereka juga sudah sering menguji peserta pelatihan dimana-mana jadi pasti sudah berkompoten. Cara mengajar tidak bikin takut dan tegang kadang belajar teori kadang praktek, kadang melihat video praktek

Fasilitas Belajar dan Mengajar

Tabel 3. Jawaban Informan Pada Pertanyaan Fasilitas Belajar dan Mengajar

Key Informan	Jawaban
I(1)	Ruang belajar nyaman tidak sempit, tidak sumpek, dan terang, ada perpustakaan kecil, ada tempat wadrobe da nada tempat cuci rambut. Untuk peralatan yang diberikan juga gratis dan lengkap untuk praktek, kalau untuk bahan-bahan juga gratis jadi kami bisa belajar dengan tenang tanpa memikirkan belanja alat dan bahan
I(2)	Ruang belajarnya enak besar ada yang di lantai 1 ada yang di lantai 2, toilet bersih, ruang belajar lengkap dengan meja rias, ber ac, ada perpustakaan, ada ruang tunggu, temapt parir juga cukup. Kalau untuk peralatan dan bahan kita semua dapat gratis untuk praktek sudah tidak perlu membeli
I(3)	Fasilitas belajar lengkap, ada ruang belajar di lantai 1 dan 2, ber ac jadi tidak panas, ruangnya terang, ada koleksi buku-buku yang bisa dipinjam, terus alat-alat untuk praktek lengkap, meja rias masing-masing peserta tidak bergantian, alat dan bahan praktek gratis sudah diberi waktu pembukaan pelatihan

PEMBAHASAN

Kurikulum

Kurikulum merupakan suaru kerangka yang berisi kompetensi pendidikan dalam hal ini LKP DINA juga menerapkan kurikulum kompetensi berbasis kewirausahaan yang diberikan kepada peserta didiknya. LKP DINA sejak tahun 2020 telah menerapkan kurikulum dengan model Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) adalah kerangka penjenjangan kualifikasi sumber daya manusia Indonesia yang menyandingkan, menyetarakan, mengintegrasikan sector pendidikan dengan sector pelatihan dan pengalaman kerja dalam suatu skema pengakuan kerja yang disesuaikan dengan struktur di berbagai sector pekerjaan. KKNI merupakan perwujudan mutu dan jati bangsa Indonesia terkait dengan system pendidikan nasional, system pelatihan kerja nasional, dan system penilaian kesetaraan capaian pembelajaran (learning outcomes) nasional, yang dimiliki Indonesia untuk menghasilkan sumber daya manusia nasional yang bermutu dan produktif.

Dari hal tersebut implementasi pendidikan kewirausahaan yang telah LKP DINA lakukan melalui program selama kurun waktu 3 tahun terakhir adalah sebagai berikut:

- a. PKW yang bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Ditjen Vokasi, dengan program pelatihan gratis bagi masyarakat kurang mampu untuk jenis Pelatihan Tata Rias Pengantin pada tahun 2020 dan tahun 2022 hingga uji kompetensi untuk mendapatkan sertifikat kompetensi
- b. P2WKSS yang bekerja sama dengan Kementerian Dinas Sosial, dengan program pelatihan gratis bagi masyarakat kurang mampu untuk jenis pelatihan Tata Rias Pengantin pada tahun 2021 hingga uji kompetensi bagi peserta untuk mendapatkan sertifikat kompetensi.
- c. Program regular atau mandiri dengan biaya sendiri untuk semua jenis kursus yang ada di LKP DINA setiap hari
- d. Program penyuluhan 1 hari yang ditujukan kepada ibu-ibu PKK, di kecamatan Pancoranmas Depok untuk jenis Tata Kecantikan Kulit, Tata Kecantikan Rambut dan Tata Rias Wajah secara incidental.
- e. Melaksanakan program pendampingan usaha bagi para alumni program hibah baik PKW maupun P2WKSS dalam menjalankan kegiatan usaha mandiri. Ada 8 kelompok usaha yang sedang berjalan dan ada 4 alumni yang memilih usaha mandiri secara individu.
- f. Telah melaksanakan MOU dengan lembaga-lembaga terkait sebagai upaya untuk mendukung program magang bagi para alumni yang ingin memasuki dunia kerja khususnya pada bidang salon kecantikan.
- g. Jumlah alumni 3 tahun terakhir adalah 60 orang alumni dan berdasarkan data dokumentasi alumni ada 60% yang bekerja dan 40% membuka wisausaha mandiri dibidang salon kecantikan.

Kualitas Pendidik

LKP DINA sudah memenuhi standard yang ditentukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Ketenagakerjaan. Ada 7 orang instruktur dengan kompetensi Tata Rias, Tata Kecantikan Rambut, Tata Kecantikan Kulit dan SPA telah memiliki sertifikat kompetensi sebagai pelatih tingkat nasional dan diakui oleh BNSP. Sehingga kemampuan dalam bidang melatih jenis-jenis pelatihan yang diselenggarakan oleh LKP DINA sudah bisa dipertanggungjawabkan. Dalam proses pembelajarannya pun para Instruktur di LKP DINA menerapkan berbagai metode dan model pembelajaran hingga menggunakan media pembelajaran yang inovatif baik itu berbasis teknologi maupun berbasis lingkungan sekitar. Dengan metode pembelajaran 80% praktek dan 20% teori. Baik secara offline maupun secara online melalui Zoom dan media social.

Untuk proses penilaian terhadap peserta didik LKP DINA menerapkan 2 metode penilaian yaitu penilaian internal dan eksternal. Untuk penilaian internal dilakukan dengan cara melakukan tes tertulis dan praktek jika dinyatakan lulus akan diberikan sertifikat local. Sedangkan untuk penilaian eksternal LKP DINA melibatkan para Asesor dari luar untuk memberikan uji kompetensi kepada peserta didiknya. Melalui uji kompetensi dan jika peserta didik dinyatakan kompeten maka akan diberikan sertifikat kompeten tingkat nasional di bawah lisensi BNSP.

Fasilitas Belajar dan Mengajar

Adanya Sarana dan prasarana pendidikan sangat penting untuk memfasilitasi penyampaian pendidikan kewirausahaan kepada peserta didik dan guru.

Untuk peralatan dan bahan praktek bagi peserta didik yang non regular diberikan secara gratis juga misalnya untuk jenis pelatihan Tata Rias Pengantin maka diberikan satu set alat dan bahan makeup, jika jenis pelatihannya adalah Tata Kecantikan Rambut maka diberikan alat dan bahan untuk rambut dari mulai gunting, rol hair, penjepit dan sebagainya. Begitu juga untuk yang Tata Kecantikan Kulit semua diberikan secara gratis kepada peserta didik. Berbeda dengan peserta didik yang regular mereka harus menyediakan sendiri peralatan dan bahannya untuk kegiatan prakteknya. Dalam hal fasilitas belajar yang di miliki oleh LKP DINA sudah memenuhi standard yang telah ditetapkan seperti:

- a. Ruang belajar sebanyak 2 ruang kelas dengan kapasitas ruang kelas di lantai 1 untuk 4 orang dan dilantai 2 untuk 6 orang dengan asumsi masing-masing peserta membawa model
- b. Tempat parkir kendaraan yang cukup memadai
- c. Meja rias 10 buah, kursi 20 buah, cermin dinding 2 buah
- d. Pencahayaan dan ventilasi udara pada masing-masing ruang cukup memadai
- e. Memiliki ruang kantor, ruang tunggu, toilet yang memadai
- f. Memiliki pojok baca dengan koleksi buku-buku yang menunjang untuk kegiatan pembelajaran dan memiliki kebararuan yang sesuai
- g. Memiliki ruang wadrobe dan ruang ganti untuk koleksi busana dan asesories yang sesuai dengan bidangnya
- h. Memiliki ruang kreatif pemanfaatan limbah dalam hal ini pemanfaatan rambut sebagai wig
- i. Memiliki peralatan kecantikan yang mendukung untuk pembelajaran seperti, tempat cuci rambut, warm hair, make up yang sangat lengkap, manikin, LCD dan layar proyektor yang mendukung untuk pembelajaran, kamera untuk membuat video pembelajaran, alat-alat kecantikan rambut, dan SPA
- j. Menyediakan bahan-bahan untuk praktek bagi peserta didik sehingga peserta didik tidak kesulitan ketika harus praktek
- k. Instagram: @dinaacademy_depok, @kursusssalondinadidepok, Website: dinaacademy.co.id. Youtube : dina academy, Facebook : kursus dina, dina academi

Dengan kurikulum yang semakin baik, kualitas pendidik yang berstandar dan bersertifikat tingkat nasional serta fasilitas yang dimiliki tersebut maka LKP DINA selalu mendapatkan respon ketika mengajukan proposal kepada instansi pemerintah yang terkait untuk melaksanakan pendidikan kewirausahaan bidang tata kecantikan bagi masyarakat yang kurang mampu secara gratis. Dengan harapan bahwa semakin banyak masyarakat yang kurang mampu dan berminat untuk berwirausaha di bidang salon kecantikan akan dapat membantu meningkatkan keterampilan dan kualitas hidupnya. Selain itu dengan pendidikan kewirausahaan yang diterapkan oleh LKP DINA juga bertujuan meningkatkan kreatifitas dan menumbuhkan sikap mental berwirausaha yang inovatif dan siap dalam mengambil resiko.

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Rosyanti dan Irianto (2019) Tujuan pendidikan kewirausahaan adalah untuk memperkuat pengetahuan, niat,

dan kompetensi siswa sehingga mereka dapat mewujudkan potensi penuh mereka dengan bertindak dengan cara yang orisinal dan kreatif serta memiliki keberanian untuk mengambil dan mengelola risiko.

Selain hal tersebut di atas dari hasil penelitian juga ditemukan hal yang menarik pada LKP DINA yaitu:

- a. a. Terbentuknya kelompok usaha yang telah menjalankan usaha dibidang salon dari tahun 2020 hingga sekarang dengan jumlah 8 kelompok tersebar di kota Depok
- b. b. Alumni peserta pelatihan melalui program dana hibah PKW tahun 2022 ternyata terdapat penyandang disabilitas tuna rungu berjumlah 4 orang yang dinyatakan kompeten ketika mengikuti uji kompetensi diakhir pelatihan pada jenis pelatihan Tata Rias Pengantin Sunda Putri. Hal ini dapat diartikan bahwa LKP DINA benar-benar memiliki kemampuan dalam melatih penyandang disabilitas khususnya Tuna Rungu. Hal tersebut sejalan dengan Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, ada beberapa upaya mewujudkan tujuan tersebut dalam penyelenggaraan pendidikan nasional yang bertumpu pada lima misi pendidikan, yaitu:
 - 1) Ketersediaan berbagai program layanan pendidikan
 - 2) Biaya pendidikan yang terjangkau bagi seluruh masyarakat
 - 3) Semakin berkualitasnya setiap jenis dan jenjang pendidikan
 - 4) Tanpa adanya perbedaan layanan pendidikan ditinjau dari berbagai segi, dan Jaminan lulusan untuk melanjutkan dan keselarasan dengan dunia kerja

Hal senada juga diungkapkan oleh peneliti terdahulu Santi (2022) bahwa dalam mengembangkan pendidikan kewirausahaan perlu menggunakan pendekatan proyek dan pendampingan yang menyeluruh kepada peserta kursus. Dalam membangun mindset berwirausaha dapat menghadirkan tokoh-tokoh ahli yang terus langsung di dunia wirausaha. Peserta kursus juga perlu diajak ke luar untuk melihat secara langsung kegiatan wirausaha dilakukan dan bisa menjadi sukses.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa Implementasi Pendidikan Kewirausahaan pada LKP DINA Depok telah berjalan dengan baik yaitu melalui program regular (berbayar) yang diikuti oleh peserta mandiri, dan non regular (gratis) yang dibiayai oleh dinas terkait yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Ditjen Vokasi pada program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) dan Kementerian Dinas Sosial pada Program Pemberdayaan Wanita Sehat dan Sejahtera (P2WKSS), dan melakukan pendampingan usaha kepada para alumni program hibah tersebut sebagai upaya menumbuhkan dan menguatkan usaha mandiri masyarakat khususnya alumni LKP DINA. Selain itu LKP DINA juga memberikan kesempatan kepada para alumni untuk mengikuti program magang di beberapa salon yang terkenal yang telah bekerja sama dengan LKP DINA. Sehingga bagi para alumni yang ingin bekerja diberikan kesempatan untuk magang terlebih dahulu agar bisa mendapatkan pengalaman yang lebih dan bisa beradaptasi di dunia kerja dengan baik.

TEMUAN

Terdapat peserta disabilitas yang mengikuti program-program hibah yaitu sejumlah 4 orang alumni penyandang disabilitas Tuna Rungu yang mengikuti program pelatihan Tata Rias Pengantin yang berasal dari kota Depok. Dari ke empat orang tersebut mereka telah memiliki usaha salon khususnya pada Tata Rias Wajah di rumah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiyan, A. R., Qomar, M. Q., & Alamsyah, D. P. (2019). Pengaruh pendidikan kewirausahaan dan dukungan akademik terhadap niat kewirausahaan mahasiswa. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 19(2), 175-181.
- BPS. (2020). Persentase Usia Muda (15-24 Tahun) Yang Sedang Tidak Sekolah, Bekerja Atau Mengikuti Pelatihan (Persen), 2018-2020. Retrieved January 26, 2021, from <https://www.bps.go.id/indicator/6/1186/1/persentase-usia-muda-15-24-tahun-yangsedang-tidak-sekolah-bekerja-atau-mengikuti-pelatihan.htm>
- Darmawan, D. (2019). Pendidikan Kewirausahaan Dan Efikasi Diri Serta Pengaruhnya Terhadap Intensi Berwirausaha. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah*, 1(1), 16–21.
- Santi, F. U., & Raharjo, H. (2022). Pengaruh pendidikan kewirausahaan di lembaga kursus terhadap sikap berwirausaha. *FOUNDASIA*, 13(1).
<https://prasmul-eli.co/id/articles/Apa-Itu-Lembaga-Kursus-dan-Pelatihan-Ini-Pengertian-Tujuan-dan-Manfaatnya> di unduh tgl 19 april 2023
<https://skkni.kemnaker.go.id/tentang-kkni/penyetaraan-jenjang> di unduh tgl 20 Mei 2023
- Hutagalung, B., Dalimunthe, D. M. J. Far, Pambudi, R., Hutagalung, A. Q., & Muda, I. (2017). The Effect Of Entrepreneurship Education And Family Environment Towards Students' Entrepreneurial Motivation. *International Journal Of Economic Research*, 14(20), 331–348
- Instruksi Presiden No. 12 Tahun 2016 tentang Gerakan Nasional Revolusi Mental. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/77348/inpres-no-12-tahun-2016> pada Oktober 2022
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Method Source Book*, edisi 3. USA: Sage Publication. Terjemahan Tjetjeb Rohindi, UI Press
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
PP No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan bahwa kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- Susilowati, dkk. 2013. Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Dalam Upaya Menumbuhkan Budaya Wirausaha Pada Peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) DiKabupaten Karanganyar. *Jurnal* 7(12) [online] Tersedia: [http://eprints.uns.ac.id/15204/1/Publikasi.Jurnal_\(40\).pdf](http://eprints.uns.ac.id/15204/1/Publikasi.Jurnal_(40).pdf). Diakses 20 April 2023.
- Rosyanti, & Irianto, A. (2019). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Motivasi Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Padang. *Ecogen*, 2(3), 587–595.

- Wardana, L. W., Narmaditya, B. S., Wibowo, A., Mahendra, A. M., Wibowo, N. A., Harwida, G., & Rohman, A. N. (2020). The impact of entrepreneurship education and students' entrepreneurial mindset: the mediating role of attitude and self-efficacy. *Heliyon*, 6(9), e04922. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04922>
- Wahyuningsih, R. (2020). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa STKIP PGRI Jombang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(3), 512-521.
- Yanti, A. (2019). Pengaruh pendidikan kewirausahaan, self efficacy, locus of control dan karakter wirausaha terhadap minat berwirausaha. *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(2), 268-283.
- Berita Resmi Statistik. 2020, Jakarta : BPS RI. 2020